

Integrasi Ilmu dan Perbuatan pada Materi Pendidikan Agama Islam

Mutia Fitri Indriani, Miftahul Aula Sa'adah
Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email : mutiafitri23@gmail.com; miftahulaula@uin-antasari.ac.id

Abstract

Religious education for students currently faces various kinds of challenges, one of which is the religious education curriculum which prioritizes cognitive aspects rather than forming students awareness of how to live life according to religious guidance. Through the integration of knowledge and practice in PAI (Islamic Of Education) learning, it is hoped that it will form a generation that not only mastery theory but also practices this knowledge. This study used a qualitative approach with data collection methods in the form of interviews and observations. The data obtained is processed using the model from Miles and Huberan. The results of the study show that the integration of knowledge and practice in PAI (Islamic of Education) learning at SMK Negeri 1 Banjarmasin has been going well. It can be seen from several indicators such as the teacher integrating knowledge and practice in compiling learning tools in the lesson plan and syllabus, the teacher integrating the substance of the learning material well integration of knowledge and practice in extracurricular activities, such as KSI (Society of Islamic Study) which helps form an Islamic personality. Factors supporting the integration of knowledge and practice are the professionalism of teachers, example teacher, effective learning processes, KSI (Society of Islamic Study) and coundusive educational environment that is not good and miss use of media and technology use.

Key Word: Integration; Knowledge; Practice; Mastery concept Islamic of Education

Abstrak

Pendidikan agama pada peserta didik saat ini menghadapi berbagai macam tantangan, salah satunya kurikulum pendidikan agama lebih mengutamakan aspek kognitif daripada membentuk kesadaran peserta didik bagaimana menjalani kehidupan sesuai tuntunan agama. Melalui integrasi ilmu dan perbuatan dalam pembelajaran PAI, diharapkan membentuk generasi yang tidak hanya menguasai teori namun juga mengamalkan ilmu tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan model dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan perbuatan pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Banjarmasin sudah berjalan dengan baik. Terlihat dari beberapa indikator seperti guru mengintegrasikan ilmu dan perbuatan dalam menyusun perangkat pembelajaran pada RPP dan silabus, guru mengintegrasikan pada substansi materi pembelajaran serta integrasi ilmu dan perbuatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti KSI (Kelompok Studi Islam) yang membantu pembentukan kepribadian Islami. Faktor pendukung integrasi ilmu dan perbuatan adalah adanya profesionalitas guru, keteladanan guru, proses pembelajaran yang efektif, KSI, dan lingkungan pendidikan yang kondusif, adapun faktor penghambat yaitu perbedaan karakteristik peserta didik, lingkungan pergaulan yang tidak baik, serta penyalahgunaan penggunaan media dan teknologi.

Kata Kunci : Integrasi; Ilmu; Perbuatan; Materi Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Materi pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek potensi intelektual tetapi juga pada pembentukan moral peserta didik. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu materi pelajaran yang dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan aqidah, akhlak, karakter, moral dan etika yang baik bagi peserta didik. Dengan demikian pemberian materi pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi terbentuknya manusia beriman, bertaqwa, cerdas dan terampil agar mampu hidup dan menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat, bangsa dan Negara (Sunhaji, 2016:4). Guru pendidikan agama Islam berperan sebagai ujung tombak dalam mengajarkan, menuntun, mengarahkan dan membiasakan peserta didik mengamalkan ajaran agama di lingkungan sekolah. Pendidikan, terutama pendidikan Islam di sekolah harus mampu merealisasikan tujuan dalam membentuk karakter positif peserta didik sehingga output dari lembaga pendidikan dapat berpartisipasi aktif dalam membangun bangsa dan negara (Lilik Nur Kholidah, 2015:325).

Merealisasikan dan mewujudkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik adalah misi pendidikan agama Islam. Manusia yang dicita-citakan adalah manusia yang shaleh, memiliki akhlakul karimah dan produktif. Kualitas manusia semacam inilah yang dibutuhkan di abad 21 sehingga integrasi antara agama dan potensi akal akan saling bertemu. Peserta didik yang diharapkan dapat menjadi insan yang bertaqwa, beriman dan produktif dengan menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan serta teknologi agar dapat meningkatkan taraf kehidupannya (HAR Tilaar, 2003: 79-83).

Pada kenyataannya fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung diberbagai jenjang pendidikan, masih belum optimal dalam mengubah sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Sehingga tantangan yang dihadapi saat ini bagaimana peserta didik dapat menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntutan agama Islam. Pemberian pendidikan agama Islam pada aspek materi dalam kurikulum lebih mengutamakan aspek pemikiran daripada membangun kesadaran keberagamaan yang utuh dan metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan (Muhaimin, 2005:27). Nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tidak sampai menyentuh pada aspek afektif dan psikomotorik (Asmaun Sahlan, 2011:38).

Perbuatan yang dilakukan tanpa dilandasi oleh ilmu agama hanya akan mendatangkan mudharat bukan kemaslahatan. Umar bin Abdul Aziz menyatakan barangsiapa yang melaksanakan ibadah kepada Allah tanpa didasari ilmu agama, maka perbuatan buruk yang diperbuat akan menjadi lebih banyak daripada kebaikan yang diperoleh (Muhammad Abduh Tuasikal, 2014:4). Kemajuan atau kemunduran suatu bangsa dapat diketahui dari bagaimana kualitas pendidikan negara tersebut. Bangsa yang memiliki kualitas pendidikan yang unggul dan bermutu akan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, mampu mengantarkan bangsanya menuju bangsa yang lebih maju, unggul dan bermartabat. Pendidikan yang berkualitas mampu mengedepankan tiga ranah pembelajaran yaitu tercapainya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta aspek spiritualitas yang mampu membentuk karakter kepribadian Islami. Kepribadian Islami membutuhkan kesesuaian dan keserasian antara pola pikir dan pola sikap yang berlandaskan aqidah Islam. Terintegrasinya antara ilmu dan perbuatan yang berlandaskan sumber pokok ajaran Islam (al-Qur'an dan sunnah) akan membentuk kepribadian seorang muslim yang berkarakter mulia.

Integrasi antara sains dan Islam dalam pembelajaran dilakukan melalui integrasi-interkoneksi antara ilmu dan agama yang terdiri dari tiga ranah, yaitu: 1] Integratif-Interdependentif, yaitu hubungan antara ilmu dan agama secara ontologis, dimana keberadaan ilmu dan agama saling bergantung satu sama lain. Agama tanpa ilmu tidak akan dapat dipahami, dan ilmu tanpa agama tidak akan mencapai kebenaran hakiki, karena keduanya secara primordial berasal dari satu sumber ilmu, yaitu Tuhan; 2] Integratif - Komplementer, yaitu hubungan ilmu dan agama secara epistemologis, dimana seluruh metode yang diterapkan dalam ilmu maupun agama saling melengkapi satu sama lain. Metode ilmu pengetahuan tidak hanya menerima kebenaran ilmu secara empiris dan rasional, tetapi juga menerima kebenaran ilmu secara intuitif atau kasyf; 3] Integratif - Kualifikatif, yaitu hubungan ilmu dan agama secara aksiologis, dimana seluruh nilai ilmu dan agama saling mengkualifikasikan satu sama lain. Artinya, nilai kebenaran ilmu pengetahuan dijustifikasi oleh agama, sehingga ilmu tidak bebas nilai, melainkan harus disinari oleh nilai-nilai keilahian (agama) (Chanifudin & Tuti Nuriyati, 2020:226-227).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di wilayah Banjarmasin. Dalam proses pembelajaran di kelas guru berupaya mengintegrasikan antara ilmu dan perbuatan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Peserta didik mendapatkan pengajaran dan pendidikan untuk membentuk kepribadian Islami, agar proses pembelajaran di sekolah tidak menjadi proses

transfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga pengamalan ilmu yang dapat mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

Membentuk kepribadian peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti keteladanan, pembiasaan, dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Meskipun pembentukan kepribadian Islami sudah diterapkan sedemikian rupa, namun fakta di lapangan masih ditemui beberapa perilaku tidak baik yang terjadi pada peserta didik, seperti masih banyak siswa yang tidak melaksanakan kewajiban shalat ketika tiba waktu shalat, asyik berbicara dan bermain ketika guru menjelaskan materi sehingga mengganggu proses pembelajaran, peserta didik membicarakan keburukan orang lain, tidur saat jam pelajaran berlangsung serta masih terdapat siswa yang tidak menghormati guru.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik dengan cara mengintegrasikan ilmu agama dan perbuatan agar terjadi kesesuaian dan keserasian antara pola pikir dan pola sikap yang berlandaskan aqidah Islam.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan kenyataan yang terjadi di lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Banjarmasin. Objek penelitian adalah bentuk-bentuk integrasi antara ilmu dan perbuatan pada materi Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan wawancara dan observasi, adapun teknik pengolahan data melalui model Miles dan Huberman yaitu dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Integrasi merupakan *combine (parts) into a whole, join wits other group or race(s)* yaitu menggabungkan bagian-bagian yang terpisah dalam satu kesatuan (Muhammad In'am Esh, 2009:76). Dengan kata lain integrasi berarti utuh atau menyeluruh. Guru dalam menyusun perangkat pembelajaran telah berupaya mengintegrasikan secara utuh antara ilmu dan perbuatan, terlihat pada capaian tiga ranah pembelajaran yaitu ranah kognitif, afektif dan

psikomotor dalam kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi yang mencakup teori, dalil, prinsip, dan prosedur serta bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dalam membuat tujuan pembelajaran dan mengaktualisasikan dalam langkah-langkah pembelajaran berusaha untuk membentuk dan mengembangkan karakter atau kepribadian Islami pada peserta didik.

Guru melakukan proses menyatukan ilmu dan perbuatan dalam membuat langkah-langkah pembelajaran pada materi aqidah akhlak dilaksanakan dengan pemberian pemahaman, pembiasaan dan keteladanan kepada peserta didik yang dilakukan dengan berbagai cara seperti mengeksplorasi agar peserta didik memperoleh pengalaman baru, mengelaborasi setiap tugas yang diberikan secara tekun dan cermat dan mengkonfirmasi atau memberikan *feedback* dan apresiasi. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan, memperkenalkan ilmu agama, dan membangun kesadaran peserta didik agar memiliki keinginan belajar ilmu agama dan mampu mengintegrasikan ilmu agama yang diperoleh dengan cara mengaktualisasikan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI dalam proses pembuatan RPP memantau dan memberikan bimbingan penuh dalam pembuatan RPP dan silabus sehingga tidak mengalami kendala dikarenakan adanya dukungan dari pihak sekolah seperti memberikan kesempatan mengikuti pelatihan pembuatan RPP yang baik dan sesuai dengan arahan dari dinas Pendidikan dan kurikulum yang berlaku saat ini. Pembuatan RPP dan silabus sebagai perangkat pembelajaran merupakan sebuah keniscayaan bagi guru yang dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan arah pembelajaran agar berjalan efektif, efisien, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan memenuhi kriteria ketuntasan minimal pada kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. RPP dan silabus berfungsi untuk meminimalisir peristiwa yang tidak diharapkan dalam proses pembelajaran.

Integrasi ilmu dan perbuatan melalui pengorganisasian substansi materi pembelajaran Guru PAI dalam mengorganisasi substansi materi pembelajaran dan penyampaian materi kepada peserta didik sudah sesuai dengan keadaan peserta didik di lapangan, yang mana ada beberapa materi-materi yang ketika disampaikan peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana aplikasi materi tersebut, namun ada juga materi-materi yang tidak bisa langsung diaplikasikan dari teori menuju penerapan secara konkrit. Guru melakukan evaluasi atau penilaian ranah afektif melalui keseharian peserta didik yang ditunjukkan dari perbuatan atau perilaku. Selain itu, guru juga terbantu dengan adanya perangkat pembelajaran, penilaian

teman sejawat dan jurnal siswa agar guru dapat memfokuskan penilaian terhadap karakter peserta didik.

Selama proses pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik merasakan bahwa materi yang disampaikan oleh guru terkadang mudah dipahami namun juga ada beberapa materi yang sulit dipahami. Hal ini tergantung bagaimana kemampuan guru dalam menjelaskan materi tersebut, ketika guru memberikan penjelasan secara detail maka akan mempermudah peserta didik memahami materi tersebut. Memberikan pemahaman tentang ilmu agama yang sudah sejak dini dikenalkan membuat pembelajaran PAI cukup mudah dipahami peserta didik. Materi pembelajaran agama Islam diberikan penjelasan terkait ayat dan hadist yang berkaitan dengan materi sehingga mempermudah guru memberikan penjelasan dan pemahaman. Kholidah (2015:335) menyatakan secara spesifik pengorganisasian substansi materi pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan integrasi ilmu dan perbuatan dapat dilakukan guru dengan berbagai cara, diantaranya; Pertama, memberikan penjelasan terkait konsep, prinsip disertai dalil teks kitab suci Al-Qur'an. Kedua, menunjukkan hubungan antara konsep, prinsip, prosedur yang disampaikan disertai dengan contoh konkret yang menggambarkan hubungan tersebut. Dalam konteks ini, guru dapat memberikan ilustrasi kisah, permisalan atau contoh konkret yang berkaitan dengan fenomena kehidupan masyarakat dan keseharian peserta didik.

Materi pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Banjarmasin, untuk sub materi pembelajaran yang akan diintegrasikan yaitu kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), berprasangka baik (*husnudazan*), persaudaraan (*ukhuwwah*), asmaul husna dan menjaga diri dari pergaulan bebas atau perbuatan yang mendekati zina. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, diketahui bahwa ilmu yang telah mereka dapatkan selama proses pembelajaran ada beberapa yang sudah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan masih ada yang belum diamalkan. Berikut penjelasannya:

1) Kemampuan memilih pertemanan yang baik

Cara peserta didik dalam memilih pertemanan beraneka ragam. Peserta didik memiliki kecenderungan untuk memilih teman karena ada kesamaan dari bagaimana cara mereka berbicara, berperilaku dan berpakaian. Peserta didik memilih teman yang baik agar mampu saling memahami dan menasehati satu sama lain, serta memilih teman yang dapat memberikan pengaruh positif dan selalu mendorong agar berbuat kebajikan, dengan cara berkumpul di majelis ilmu. Rasulullah mengajarkan bagaimana cara memilih teman, Rasulullah memberikan petunjuk agar senantiasa memilih pergaulan yang baik dan

mewaspada pengaruh buruk dari teman-teman. Rasulullah memberikan contoh dengan dua permisalan penjual minyak wangi dan pandai besi dalam rangka memberikan penjelasan bahwa seorang teman yang baik akan memberikan manfaat bagi manusia di setiap saat bersamanya. Sebagaimana penjual minyak wangi yang akan memberikan manfaat berupa pemberian minyak wangi, atau minimal jika duduk bersamanya akan tercium bau wangi. Sedangkan jika berteman dengan pandai besi maka akan kecipratan api dan bau yang tidak nyaman.

2) Kontrol diri (*mujahadah an-nafs*)

Cara peserta didik untuk mengontrol diri ada beberapa macam. Ketika dihadapkan pada situasi sulit yang menimbulkan ketegangan emosi ada beberapa cara yang dilakukan peserta didik untuk mengontrol emosi seperti diam dan merenungi sumber dari permasalahan, ada yang mencoba mendengarkan musik agar lebih rileks, dan mencari teman untuk berkeluh kesah. Mengontrol diri juga dapat dilakukan dengan senantiasa mengingat Allah, membaca *istighfar*, sholawat dan berzikir memuji atau mengingat kebesaran Allah. Kontrol diri dapat dilakukan dengan berupaya menumbuhkan rasa sabar dan senantiasa berdoa kepada Allah SWT. Hasrul Hamdani (2019:7) menyatakan *mujahadah nafs* yaitu sikap yang terdapat dalam ajaran agama Islam agar manusia mampu menjadi pribadi yang tidak hanya mengedepankan hawa nafsu dan emosi dalam menjalani kehidupan. Akan tetapi, mampu mengontrol emosi dan hawa nafsunya dengan selalu mengedepankan kejernihan hati dan pikiran serta perilaku mulia yang dapat meningkatkan derajatnya dihadapan Allah SWT.

3) Berprasangka baik (*husnuzzan*)

Sebagian dari peserta didik mampu untuk berprasangka baik, sedangkan lainnya tidak mudah untuk berprasangka baik dan ada yang lebih sering *bersuudzon* kepada orang lain. Artinya perilaku berprasangka baik (*husnuzzan*) masih belum bisa diamalkan dengan baik oleh peserta didik. Sejalan dengan pernyataan (M. Ridwan dan R. Hidayat, 2007:13) bahwa orang yang memiliki sikap dan perilaku *husnuzzan* tidak akan mudah mendakwa orang lain apalagi melempar kesalahan kepada orang lain dengan maksud menutupi kelemahan dan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Sebaliknya ia segera melakukan introspeksi terhadap diri sendiri, dan rela mengakui kesalahan yang telah dilakukannya jika ada sesuatu yang menimpa dirinya. Sehingga ia tidak akan memiliki musuh dalam hidupnya dan terhindar dari sikap putus asa. Kebalikan dari sikap ini namanya adalah *su'uzan* yang artinya berprasangka buruk.

4) Tidak menggunjing

Peserta didik menyatakan bahwa mereka tidak menyukai dengan aktivitas menggunjing orang lain. Membicarakan keburukan atau menggunjing orang lain merupakan perilaku yang tidak baik dan tercela. Imam Nawawi mengatakan “Ketahuilah bahwa sesungguhnya *ghibah* sebagaimana diharamkan bagi pelakunya, maka diharamkan pula bagi pendengarnya”. Maka barang siapa yang mendengar seseorang hendak memulai *ghibah* yang diharamkan maka sebaiknya untuk mencegahnya, jika tidak maka khawatir bahaya yang tampak (dari orang tersebut). Namun jika takut, wajib baginya untuk mengingkari *ghibah* yang didengarnya dengan hatinya dan segera pergi menjauh dari tempat itu. Apabila mampu hentikanlah ucapan *ghibah* dengan ucapan yang lainnya untuk mengalihkan pembicaraan. Jika tidak dilakukan durhakahlah dia (Hasan Ayub, 1994:185).

5) Sikap merasa Allah selalu mengawasi tiggah laku (*Muraqabah*)

Peserta didik memiliki rasa bahwa Allah melihat aktivitas yang dilakukan sehingga sering kali jika berbuat salah timbullah rasa tidak nyaman, cemas dan gugup karena mengetahui bahwa Allah Maha Melihat perilaku hamba-Nya. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Al-Qusyairy dikutip oleh (Mustafa Zahri, 1979:216) bahwasannya *muraqabah* adalah keadaan ketika seseorang sepenuh hati merasa bahwa Allah SWT selalu mengawasi dan melihat kita. Tuhan mengetahui setiap gerak-gerik kita dan bahkan apa-apa yang terlintas dalam hati pun diketahui oleh Allah.

Berdasarkan bentuk integrasi ilmu dan perbuatan melalui pengorganisasian substansi materi pembelajaran di atas sudah terlaksana, namun masih belum maksimal membentuk kepribadian Islami peserta didik. Ilmu yang telah diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran belum optimal direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Zubaedi (2011:270) menyatakan pengorganisasian materi pendidikan agama Islam bersumber pada sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai Islami perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pengintegrasian ilmu dan perbuatan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dalam pembentukan kepribadian islami dengan cara membentuk KSI (Kelompok Studi Islam) karena ada banyak acara dan agenda yang membantu peserta didik membentuk kepribadian Islami dengan cara berperan aktif di ekstrakurikuler tersebut. Agenda kegiatan

KSI seperti memperingati hari besar Islam, mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk belajar arti gotong royong, kerjasama dan rasa persaudaraan serta mendidik peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dan rela berkorban. KSI juga terdapat kegiatan yang didampingi orang pihak guru, dimana kegiatan tersebut terbagi menjadi berbagai majelis, ada majelis fiqh praktek, fikih teori, tauhid yang tentunya memberikan ilmu yang berhubungan dengan pemahaman aqidah dan akhlak serta pengamalan ibadah dalam agama Islam.

Kegiatan majelis dilaksanakan setiap hari Minggu yang diadakan oleh anak KSI dengan menjalin kerjasama dengan ekstrakurikuler paskibra dan mengundang narasumber dari luar sekolah, sehingga semakin memperluas ilmu agama yang diperoleh peserta didik. Dalam beberapa kegiatan KSI seperti perlombaan dan kajian, guru dan siswa telah mampu mengaplikasikan konsep pengintegrasian ilmu dan perbuatan. Opi Irawansah (2013:9-10), menyatakan tujuan dilaksanakannya kegiatan perlombaan dan kajian adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menunjukkan bakat dan kreativitas yang mereka miliki sehingga dapat tersalurkan melalui kegiatan lomba yang diadakan oleh sekolah. Kegiatan ini biasanya diadakan oleh OSIS. Pihak sekolah memberikan kesempatan dan tanggungjawab kepada pihak OSIS untuk melatih mereka tentang kerjasama dalam melaksanakan suatu kegiatan dan melatih untuk bisa bertanggungjawab dan rela berkorban untuk kepentingan bersama.

a. Faktor Pendukung

1) Profesionalitas guru

Sebagai seorang guru yang professional tentu bertanggungjawab terhadap keberhasilan proses pembelajaran, tidak hanya pada tataran kognitif, namun juga afektif dan psikomotor dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa pembelajaran agama merupakan sebuah kewajiban sehingga peserta didik mempunyai kesadaran untuk mengamalkan pengetahuan agama yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran dan tugas guru harus bisa memberikan motivasi, membimbing, mendidik, mengarahkan agar peserta didik memiliki tingkah laku yang positif. Guru mempunyai peran penting untuk terus mengedukasi peserta didik bahwasanya belajar agama untuk mendekatkan diri kepada Allah tidak hanya ketika berada di sekolah, tetapi bisa didapatkan dimana saja, mengingat bahwa belajar agama merupakan tiang atau pondasi hidup agar bisa lebih baik dan senantiasa mendapatkan perlindungan dari Allah. Bentuk professional guru disini adalah bertanggungjawab dalam menjalankan peran sebagai orangtua ketika di sekolah. Zakiah

Daradjat (2011:39) menyatakan guru adalah pendidik profesional, karenanya secara khusus telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang berada di pundak para orang tua.

2) Keteladanan guru

Teladan yang baik merupakan sebuah kewajiban bagi guru. Guru berupaya memberikan panutan yang baik agar dapat dicontoh oleh peserta didik. Pada proses pembelajaran guru berperan menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah. Guru memiliki kepribadian yang matang, berpenampilan rapi, sopan, dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Guru berbicara dan bertutur kata yang baik, santun dan lemah lembut sehingga mampu menjadikan mereka suri tauladan bagi peserta didik. Selaras dengan pendapat Zakiyah Drajat, bahwa kriteria-kriteria keteladanan guru adalah suka bekerjasama dengan cara demokratis, penyayang, menghargai kepribadian peserta didik, sabar, memiliki pengetahuan dan keterampilan, adil, memiliki perhatian terhadap permasalahan peserta didik, lincah, berjiwa kepemimpinan yang baik.

3) Proses pembelajaran yang efektif

Indikator bahwa guru telah melaksanakan pengorganisasian materi dengan baik, terlihat dari bagaimana guru menjalin komunikasi yang baik terhadap peserta didik. Guru berupaya menumbuhkan minat, motivasi dan mengetahui kemampuan setiap peserta didik dalam pembelajaran, penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, sikap positif yang ditunjukkan peserta didik, selain itu peserta didik juga diminta mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh langsung. Hamzah B. Uno dan Mohammad Nurdin (2012:174) menyatakan pembelajaran yang efektif mempunyai beberapa indikator, dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wotruba dan Wright, terdapat tujuh indikator pembelajaran yang efektif, yaitu adanya pengorganisasian materi yang baik, komunikasi yang efektif, penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, sikap positif terhadap peserta didik, pemberian nilai yang adil, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik yang baik.

4) KSI (Kelompok Studi Islam)

Peserta didik yang mengikuti KSI memiliki kepribadian yang lebih baik, mereka memiliki sikap santun terhadap guru dan akan menghampiri guru ketika bertemu di luar pembelajaran. Selain itu, pengamalan ilmu keagamaan peserta didik yang mengikuti KSI lebih mampu mengamalkan dalam kehidupan mereka di sekolah. Artinya KSI berperan dalam membentuk karakter Islami peserta didik dan sangat mendukung terjadinya proses integrasi

ilmu dan perbuatan di sekolah. Sedangkan peserta didik yang tidak mengikuti KSI terlihat lebih cuek dan menghindar jika bertemu guru di luar pembelajaran. Oleh sebab itulah KSI menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses integrasi ilmu dan perbuatan karena KSI merupakan organisasi yang memudahkan peserta didik mendapatkan ilmu tambahan tentang agama dan bahkan dapat mengaplikasikan langsung di lapangan dengan menyebarkan dan mendakwahkan Islam. Yurida Salamah (2009:9) menyatakan kelompok studi Islam (KSI) adalah salah satu ekstrakurikuler di sekolah yang berada dibawah seksi bidang I OSIS yaitu berupa organisasi dalam bidang syiar dan dakwah Islam sebagai wadah pembinaan dan pengembangan diri peserta didik agar menjadi muslim yang *kaffah*.

5) Lingkungan pendidikan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi integrasi ilmu dan perbuatan dalam pembelajaran PAI. Namun, untuk pengaruh lingkungan ini, guru tidak selalu bisa mengawasi dan menjangkau setiap lingkungan peserta didiknya. Kondisi lingkungan sangat berpengaruh sekali terhadap proses dan hasil belajar. Sehingga, dilihat dari sudut pandang kondisi lingkungan, lingkungan ini dapat di bagi menjadi dua, yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam seperti tentang keadaan suhu, kelembapan, kepegapan udara, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial adalah yang berkaitan dengan interaksi manusia. Lingkungan pendidikan sekolah hendaknya dibangun dalam suasana yang kondusif untuk belajar (Yudhi Munadi, 2008:31-32). Berdasarkan hasil wawancara mengenai lingkungan pendidikan, diperoleh keterangan bahwa kondisi lingkungan pendidikan di SMK Negeri 1 Banjarmasin sudah cukup baik dalam membantu proses pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor perbedaan peserta didik

Setiap anak pasti mempunyai perbedaan dan persamaan, ada peserta didik yang mudah dalam mendidiknya namun adapula yang sulit. Guru perlu mengetahui karakteristik masing-masing setiap peserta didik karena dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja atau yang biasa disebut dengan transfer ilmu, namun di dalam pembelajaran juga terdapat beberapa aspek penilaian yang harus dilakukan guru terhadap peserta didiknya.

Perbedaan peserta didik ternyata cukup mempengaruhi proses pendidikan dan proses belajar. Karena perbedaan peserta didik menjadikan adanya perbedaan dalam tingkat penyerapan ilmu yang dimiliki setiap peserta didik. Ada peserta didik yang terkatagori *higher*

(anak-anak rajin), ada pula katagori yang *middle* (anak yang sedang/santai saja), dan ada yang *lower* (yang lebih sulit memahami materi), dimana untuk katagori *lower* ini biasanya jumlah peserta didik yang mengalami hal ini tidak terlalu banyak.

Hal ini yang akhirnya menjadi salah satu faktor penghambat integrasi ilmu dan amal dimana ada peserta didik yang mudah diberikan pendidikan namun adapula yang harus ekstra dalam mendidiknya. Jadi peserta didik kategori *lower* ini yang harus lebih sering diberikan motivasi dan bimbingan secara terus-menerus saat proses pembelajaran. Untuk mengatasi perbedaan kemampuan peserta didik ini dengan memberikan perhatian khusus dan melakukan pendekatan kepada peserta didik untuk lebih mengetahui mengenai kepribadian peserta didik. Selaras dengan pendapat (Saiful Bahri Djamarah, 2010:55), bahwa pendidikan itu tujuan utamanya adalah untuk membentuk kepribadian dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu agama Islam, mengembangkan anak didik menjadi pribadi muslim tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan dikarenakan banyaknya perbedaan dan persamaan yang ada dalam diri anak didik.

2) Pergaulan yang buruk

Pergaulan buruk tentu bisa mempengaruhi akhlak, kepribadian dan sifat seseorang yang akhirnya menjadi buruk yang menyebabkan terhambatnya integrasi ilmu dan perbuatan, karena ketika seseorang bergaul dengan teman yang berperilaku buruk, maka otomatis dapat mempengaruhi peserta didik berperilaku buruk pula. Dengan demikian pergaulan dapat mempengaruhi akhlak peserta didik. Karena dalam proses pergaulan itu akan terjadi hubungan timbal balik yang akan saling memberikan pengaruh. Pergaulan yang buruk adalah salah satu dampak dari pergaulan bebas. Arti pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang mana “bebas” yang dimaksud adalah perilaku yang melewati batas norma-norma (Yusuf Abdullah, 1990:142).

3) Pengaruh *sekulerisme*

Pengaruh paham *sekulerisme* tidak begitu mempengaruhi di kalangan peserta didik, dikarenakan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang *sekulerisme* ini tidak sering dibahas yang menyebabkan ketidaktahuan mereka tentang penyebab dan dampaknya. *Sekularisme* merupakan suatu sistem tata susila yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral alamiah dan terlepas dari ajaran agama atau alam ghaib. Suatu pandangan bahwa moral, kebudayaan, pendidikan dan lain-lain harus dipisahkan sama sekali dari agama. Yang artinya pengaruh agama harus dikurangi sejauh mungkin (Havis Aravik, 2015:66).

4) *Ghazwul fikr* (perang pemikiran)

Ghazwul fikr menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses integrasi ilmu dan perbuatan dalam pembelajaran PAI materi aqidah akhlak. *Ghazwul fikr* sudah masuk ke dalam ranah pendidikan di sekolah. Namun masih belum begitu berpengaruh kepada kepribadian peserta didik. Hanya saja adanya beberapa perang pemikiran yang masuk seperti pemahaman terhadap hal yang dilarang oleh agama tapi malah menghalalkannya seperti tidak berhijab, pacaran dan mendekati zina. Untuk itu perlunya peran guru yang harus lebih banyak mengingatkan, memberikan teguran, menasihati dan terus memberikan pemahaman serta pengertian kepada peserta didik apabila ada pemikiran yang menyimpang dari ajaran Islam agar peserta didik tidak terpengaruh pemikiran yang salah yang akan menjauhkan peserta didik dari ajaran Islam. Sejalan dengan pendapat Havis Aravik bahwa *ghazwul fikri* bermakna penyerangan dengan berbagai cara terhadap umat Islam guna mengeluarkan mereka dari agamanya atau minimal menjauhkan umat Islam dari nilai-nilai ajaran ilahiah (Havis Aravik, 2015:1).

5) Penyalahgunaan media dan teknologi

Media dan teknologi ibarat dua sisi mata uang. Penggunaan media dan teknologi dapat mengalihkan keinginan peserta didik untuk belajar walaupun disisi lain penggunaan media dan teknologi juga dapat dimanfaatkan peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran dan digunakan untuk mencari jawaban di internet. Sejalan dengan pendapat Agoeng Noegroho bahwa pengaruh kemajuan teknologi memang sangat bermanfaat bagi remaja. Tetapi masih banyak pula dampak negatif yang bisa kita temui, diantaranya banyak yang terlalu asyik bermain internet (jejaring sosial) sehingga remaja sampai lupa waktu dan lupa apa yang harus dikerjakan dan menjadi kewajiban yang harus ditunaikan (Agoeng Noegroho, 2010:32).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa integrasi ilmu dan perbuatan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari aktivitas guru sudah melakukan integrasi ilmu dan perbuatan dalam menyusun perangkat pembelajaran pada silabus dan RPP terlihat dari adanya aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi mencakup konsep, prinsip, dalil dan prosedur serta bagaimana mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, melalui pengorganisasian substansi materi

pembelajaran namun belum maksimal membentuk kepribadian peserta didik yang Islami. Ilmu yang didapatkan oleh peserta didik belum sepenuhnya mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan KSI (Kelompok Studi Islam) yang bertujuan untuk melatih siswa memiliki rasa tanggung jawab dan rela berkorban untuk kepentingan bersama. Faktor pendukung dan penghambat integrasi antara ilmu dan perbuatan dalam pembelajaran PAI Materi aqidah akhlak di SMK Negeri 1 Banjarmasin. Faktor pendukung yaitu adanya profesionalitas guru, keteladanan guru di sekolah, proses pembelajaran yang efektif, lingkungan pendidikan yang baik, serta adanya KSI (Kelompok Studi Islam) yang memudahkan peserta didik mendapatkan ilmu tentang agama dan bahkan dapat mempraktekkan langsung di lapangan dengan menyebarkan dan mendakwahkan Islam. Faktor penghambat yaitu adanya perbedaan karakteristik peserta didik, pergaulan siswa yang buruk, dan penyalahgunaan media dan teknologi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Yusuf. (1990). *Bahaya Pergaulan Bebas*. Jakarta : Media Dakwah.
- Aravik, Havis. (2015). *Ghazwul Fikri Pola Baru Menyerang Islam*. Palembang: NoerFikri Offset.
- Ayub, Hasan. (1994). “*As Sulukul Ijtima’i fil Islam*”, diterjemahkan Ternama Ahmad Qasim, Sofyan dan Endang, *Etika Islam: Menuju Kehidupan Yang Hakiki*. Bandung: Trigenda Karya.
- B. Uno, Hamzah & Mohammad Nurdin. (2012). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chanifudin & Tuti Nuriyati. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *Asatiza*, 1 (2) 226-227.
- Djamarah, Saiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drajat, Zakiyah. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani, Hasrul. (2019). “Pengaruh Pemahaman Materi Mujahada an-Nafs dan Husnuzzan Terhadap Sikap Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Irawansah, Opi. (2013). “Konsep Integrasi Ilmu Ghoyah (Tujuan) dan Ilmu Wasilah (Sarana) dalam Kurikulum Pendidikan di Sekolah” (Studi Kasus di SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap, Tahun 2012-2013). *Artikel Publikasi Ilmiah*. Universitas Muhamaddiyah Surakarta, 1 (2).
- Kholidah, Lilik Nur. (2015). “Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan”. *Jurnal At-Ta’dib* Universitas Negeri Malang, 10 (2).

- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad In'am Esha. (2009). *Institutional Transformation*. Malang: UIN Maliki Press.
- Munadi, Yudhi. (2008). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Noegroho, Agoeng. (2010). *Teknologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ridwan, M dan R. Hidayat. (2007). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Quadra.
- Sahlan, Asmaun. (2011). *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Salamah. Yurida. (2009). "Aktivitas Kelompok Studi Islam (KSI) Al-Furqan dalam Menunjang Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Plus Banjarmasin". *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Antasari.
- Sunhaji. (2016). *Pembelajaran Tematik Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Tilaar, HAR. (2003). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. (2014). *Panduan Ramadhan Bekal Meraih Ramadhan Penuh Berkah*. Yogyakarta: Pustaka Muslim.
- Zahri, Mustafa. (1979). *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.